

**HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (*SECURE ATTACHMENT*)
DENGAN KEMANDIRIAN PADA SISWA KELAS VII
EXCELLENT SCHOOL PADA MASA PANDEMI COVID – 19**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Psikologi (S.Psi)



Eis Imroatul Muawanah

J71217062

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Pada Siswa kelas VII *Excellent School* Pada Masa Pandemi Covid – 19” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 8 Juni 2021



Eis Imroatul M

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Dengan Kemandirian
pada Siswa kelas VII di *Excellent School* Pada Masa Pandemi Covid -19

Oleh :

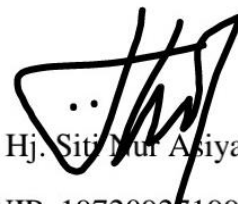
Eis Imaotul Muawanah

J71217062

Telah Disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 8 Juni 2021

Dosen Pembimbing



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

NIP. 197209271996032002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN KELEKATAN AMAN (*SECURE ATTACHMENT*) DENGAN
KEMANDIRIAN PADA SISWA KELAS VII *EXCELLENT SCHOOL* PADA MASA
PANDEMI COVID – 19**

Yang disusun oleh :
Eis Imroatul Muawanah
J71217062

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 15 Juli 2021



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP. 197209271996032002

Penguji II,

Dr. Nailatin Fauziah, Psi
NIP. 197406122007102006

Penguji III, /

Tatik Mukhoyyaroh S. Psi., M. Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV,

Funsti Audiarna, M. Kes
NIP. 198710142014032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eis Imroatul Muawanah
NIM : J71217062
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : eisimroatulm@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) dengan Kemandirian pada Siswa Kelas VII

Excellent School pada Masa Pandemi Covid – 19

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2021

Penulis

(Eis Imroatul M)

dirumah. Hanya beberapa kali saja siswanya diperkenankan untuk melakukan pembelajaran secara langsung dengan bergantian. Namun bagaimana proses kelekatan aman yang terjadi dan kemandirian melalui pembelajaran daring pada siswa sekolah menengah pertama yang saat ini sedang memasuki masa peralihan dari sekolah dasar ke jenjang sekolah menengah pertama agar dapat berjalan sebagaimana mestinya dan menjadi individu yang lebih mandiri dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek pada tanggal 15 April 2021 pada pukul 11.33 – 12.05 WIB subjek yang kedua orangtuanya berprofesi sebagai buruh pabrik dan setiap hari dirinya sering menghabiskan waktu sendiri dirumah. Hal ini dikarenakan dari pagi sampai sore bahkan terkadang sampai larut malam orang tuanya bekerja. Beberapa subjek memiliki adik dan menceritakan bahwa pada saat pagi hari dirinya membereskan rumah kemudian pukul 08.00 sampai siang sekitar pukul 13.00 WIB ia sekolah dengan sistem daring dan menggunakan media zoom melalui hp. Kemudian setelah sekolah, dirinya berganti baju dan kemudian mengurus adiknya yang sebelumnya telah dititipkan ke saudara. Setelah mengurus adiknya, subjek kemudian beribadah lalu tidur siang. Pada saat malam hari pun subjek mengaku mengerjakan tugas – tugas disekolahnya sendiri tanpa bantuan kedua orangtuanya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kemandirian subjek mulai terlihat di masa pandemi covid – 19 dengan kondiri kedua orangtua yang

bekerja. Mayoritas orangtua siswa dan siswi disekolah tersebut berprofesi sebagai buruh pabrik. Subjek juga memiliki emosi yang Kegiatan sehari – hari para subjek mulai dari membantu orangtua membersihkan rumah, mengurus adik, hingga mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa bantuan orang lain merupakan suatu proses kemandirian yang terjadi didalam diri subjek. Seluruh subjek merupakan siswa dan siswi kelas satu smp, namun mereka sudah dapat melakukan aktivitas tanpa bantuan orang terdekatnya yaitu orang tua dan dapat mengambil keputusan dengan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Subjek menyatakan bahwa dirinya memilih bersekolah di *Excellent School* karena keinginannya sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun.

Siswa adalah individu yang berada pada tahapan proses perkembangan yaitu masa remaja awal (Monks dkk., 2006). Selanjutnya, perkembangan remaja adalah masa dimana perubahan perkembangan yang terjadi pada individu yang meliputi fisik, pikiran, emosi, dan sosial serta dipengaruhi oleh faktor yang berbeda – beda (Papalia & Feldman, 2014). Pada tahapan tersebut, seorang siswa berada pada tahapan transisi perkembangan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama.

Kemudian menurut Erikson tahap perkembangan psikososial individu ada pada tahap pencarian identitas versus kebingungan identitas (Santrock, 2012). Tahapan tersebut seseorang akan mencari tau siapa dirinya dan apa tujuan yang akan diraihnyanya untuk kedepan. Tahap pencarian identitas ini juga diikuti dengan adanya gap atau kesenjangan

antara rasa aman dan otonomi pada masa dewasa. Kesenjangan tersebut mengharuskan seorang remaja untuk mencapai proses kemandiriannya masing – masing. Istilah tersebut menurut Erikson disebut dengan *moratorium psikososial*. Kemudian menurut Hurlock (Ali & Ansori, 2009) tahap perkembangan remaja merupakan hal yang penting untuk mencapai sebuah kemandirian. Kemudian menurut Laursen, dkk seorang individu yang memiliki kemampuan untuk menjadi mandiri didapatkan dari tindakan yang tepat dari seorang yang dewasa sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut (Santrock, 2012).

Selanjutnya, kemandirian merupakan sikap individu yang dilakukan sendiri dan sikap yang mandiri dapat terlihat dari sikap yang bertanggung jawab, berani dalam mengambil keputusan dan bertingkah laku sesuai dengan keinginannya sendiri (Steinberg, 2002). Kemandirian dapat dipengaruhi oleh genetik, pola asuh orangtua, kelekatan, dan lingkungan sekolah maupun masyarakat (Ali & Ansori, 2009).

Siswa kelas satu SMP berada pada masa transisi atau perubahan mulai dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama dan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya. Maka dari itu siswa diharuskan untuk mampu mengandalkan dirinya dan tidak mudah bergantung kepada orang disekitarnya. Siswa kelas satu sekolah menengah pertama akan mengalami suatu tekanan dan adaptasi antara ketergantungan dengan orangtuanya dengan lingkungan barunya yaitu kemandirian. Orangtua wajib mengawasi dan mengontrol anaknya agar

perilaku menyimpang tidak terjadi pada masa tersebut di lingkungan sekolah barunya. Dalam hal ini orangtua memiliki peranan penting yang dapat membimbing dan mengarahkan anak – anaknya.

Pada tahap ini pengawasan yang efektif sangat diperlukan. Pengawasan ini bergantung pada keterbukaan seorang anak dengan orangtuanya. Sedangkan keterbukaan seorang anak dengan orangtuanya bergantung pada emosi (Papalia & Feldman, 2014). Hubungan keterbukaan antara anak dan orangtuanya tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan diri individu tersebut. Menurut Anthony (Ghufron & Risnawita, 2012) salah satu faktor yang dapat membentuk sebuah sikap kemandirian adalah kepercayaan diri dari individu tersebut. Sehingga hubungan antara orangtua dan anak yang efektif dapat menumbuhkan kemandirian remaja yang efektif (Desmita, 2016).

Kemandirian merupakan aspek yang beraneka ragam yang dimiliki individu yang berkembang dan memiliki proses yang berbeda – beda setiap individu. Selanjutnya, Menurut Driyarkara (Sugito, 2013) menyatakan kemandirian adalah sebuah kekuatan dari dalam diri individu yang diperoleh dari sebuah proses individu tersebut. Sehingga, kemandirian berarti kekuatan dari dalam diri individu untuk percaya diri, mengontrol dan mengatur pikirannya untuk menyelesaikan masalah, dan bersikap bertanggung jawab atas tindakannya serta tidak mudah bergantung para orang lain.

Kepribadian individu yang mandiri dapat dilihat dari sikapnya yang bersahabat dan lekat, hal tersebut dapat dilihat dari sikapnya yang tidak mudah bergantung pada orang disekitarnya dan dapat mengambil keputusan sendiri (James, 2002) memiliki emosi yang stabil dan bertanggung jawab atas pilihannya (Darajad, 1982). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kemandirian seorang siswa adalah sikap bertanggung jawab, disiplin, memiliki emosi yang stabil dan bersahabat kepada orang disekitarnya.

Hubungan orangtua dan anaknya (Santrock, 2012) terdapat dua model. Model yang pertama yaitu ketika seorang anak atau remaja mulai beranjak dewasa, remaja tersebut mulai memisahkan diri dari orangtua dan mulai memasuki dunia kemandiriannya. Pada model ini banyak terjadi konflik antara anak dengan orangtua, konflik yang terjadi sangat kuat dan penuh dengan tekanan. Kemudian model yang kedua, yaitu ketika orangtua sebagai tokoh lekat yang sangat penting dan dapat sebagai pendukung untuk menghadapi lingkungan disekitarnya yang cukup luas dan menyeluruh. Dukungan tersebut dapat dirasakan oleh seorang anak ketika ia memiliki hubungan atau ikatan emosional yang cukup kuat. Hubungan ini tidak terjadi begitu saja, akan tetapi dibentuk sejak lahir hingga seorang anak memiliki tokoh atau figure lekatnya.

Kemudian salah satu faktor terjadinya kemandirian merupakan kelekatan antara anak dengan orangtuanya (Mussen, 1989). Kelekatan yang terjadi adalah hal yang penting untuk perkembangan psikologis anak.

Proses kelekatan yang terjadi tersebut tidak muncul secara tiba – tiba, namun ada faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan aman pada individu tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yaitu kelekatan aman, sikap yang responsif dan sensitif sehingga anak merasa yakin bahwa orangtuanya selalu ada pada saat dibutuhkan dan merasa aman. Kemudian ada kelekatan melawan (*ambivalent attachment*), yaitu anak merasa tidak pasti bahwa orangtuanya selalu ada dan responsif saat dirinya membutuhkan, sehingga anak cemas pada saat berpisah dengan kedua orangtuanya. Selanjutnya ada kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), yaitu seorang anak merasa tidak percaya diri dan kurang mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya dikarenakan interaksi yang tidak direspon oleh kedua orangtuanya Menurut Ainsworth (Crain, 2007).

Selanjutnya menurut Armsden & Greenberg (Barrocas, 2009) kelekatan merupakan sebuah perhatian yang besar dan bertahan lama. Menurut Ainsworth (Santrock, 2012) membagi menjadi dua macam yaitu kelekatan tidak aman dan kelekatan aman. Kemudian Menurut pendapat Sroufe (Santrock, 2012) remaja yang memiliki model kelekatan aman, maka akan memiliki sikap yang bersahabat dan intim serta memiliki harga diri yang baik. Selanjutnya Menurut Miklincer (Baron & Byrne, 2005) seseorang mempunyai sikap kelekatan aman akan percaya terhadap pasangannya sehingga dapat menyelesaikan masalahnya dengan pasangan. Individu akan mandiri ketika memiliki kualitas kelekatan yang aman

dibandingkan dengan kualitas kelekatan yang tidak aman (Boyd & Bee, 2006).

Kemudian Menurut Eka Ervika kelekatan adalah hubungan yang memiliki arti khusus dan bersifat emosional. Hubungan ini akan terjalin lama walaupun tokoh atau figur lekat tidak tampak. Hal tersebut terjadi setelah melewati banyak proses sehingga membentuk suatu kelekatan.

Proses terjadinya kelekatan aman tersebut terjadi didasarkan atas kepercayaan dan keyakinan individu tersebut terhadap tokoh atau figur lekatnya dan rasa percaya terhadap lingkungan disekitarnya. Seorang yang memiliki kelekatan aman akan mudah untuk bersosialisasi terhadap lingkungan barunya termasuk sekolah barunya. Individu yang memiliki kualitas kelekatan aman yang lebih baik lagi akan memiliki rasa percaya, semangat, rasa percaya diri yang tinggi, tidak mudah menyerah, dan bertanggung jawab atas tugas – tugasnya.

Menurut penelitian oleh Faradina dan Fadhillah pada 2016 yaitu mengenai hubungan kelekatan aman dengan kemandirian pada siswa SMA di Aceh, 88,7 % subjek mempunyai kelekatan yang cukup tinggi dan sebanyak 71,42% subjek mempunyai kemandirian yang tinggi. Hal ini terdapat hubungan antara kemandirian dan kelekatan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Denpasar menyatakan bahwa remaja memiliki kelekatan dengan orangtua maka akan mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi (Dewi & Valentina, 2013). Selanjutnya penelitian lain menyatakan bahwa kelekatan anak dengan ibu memiliki

hubungan yang positif, sedangkan kelekatan anak dengan ayahnya tidak memiliki hubungan yang positif (Prabowo & Aswanti, 2014). Penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Bogor menghasilkan bahwa peran kedua orangtua memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak (Maulida, dkk., 2017).

Penelitian yang dilakukan di SMPN Makassar menyatakan bahwa sikap orangtua yang menghormati, tegas, saling menghargai, berani mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dapat mempengaruhi kemandirian seorang siswa (Sunarty, 2016). Komunikasi yang efektif antara anak dengan orangtuanya menjadi faktor lain yang mempengaruhi kemandirian yang dihasilkan dari kelekatan antara keduanya (Erfiana, 2013).

Proses interaksi dan komunikasi yang efektif adalah saling menghormati dan menghargai antara orangtua dan anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dan membuktikannya terhadap orangtua. Sehingga akan muncul rasa tanggung jawab atas tindakannya sendiri dan mendorong anak untuk bersikap lebih mandiri. Pada penelitian yang lain dilakukan di SMPN 1 Pekanbaru, menghasilkan bahwa remaja yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik, bersosialisasi dengan baik dan bersahabat mereka percaya bahwa lingkungan disekitarnya memberikan keamanan dan kenyamanan (Prunama & Wahyuni, 2017).

Selanjutnya, penelitian oleh Wiranti tahun 2013, menyatakan bahwa kemandirian remaja yang tuna rungu tidak berpengaruh kepada kelekatan anak dan ibunya. Penelitian lain menyatakan bahwa hubungan kemandirian terhadap kualitas kelekatan pada remaja di luar negeri, yaitu Kenny dan Gallagher (Motzoi, 2004) menghasilkan terdapat hubungan antara kelekatan orangtua terhadap kemandirian remaja awal, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Bem, Fothun, & Sun juga menyatakan hal yang sama namun berbeda subjek yaitu menggunakan remaja akhir.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, kemandirian terhadap siswa smp adalah topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut hal ini dikarenakan pada masa pandemi virus corona karena siswa yang baru memasuki masa peralihan dari sekolah dasar ke jenjang sekolah menengah pertama masih terjadi kelekatan emosi dan pada proses perkembangan menjadi pribadi yang lebih mandiri lagi serta membutuhkan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan barunya. Kemudian juga beberapa penelitian menunjukkan hasil dari beberapa faktor yang berbeda – beda yaitu mulai dari siswa SD, SMP, SMA, Mahasiswa bahkan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Judul pada penelitian ini adalah akan melihat “Hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kemandirian pada Siswa Kelas VII *Excellent School* pada masa pandemi covid – 19”.

hubungan antara dukungan keluarga terhadap kemandirian anak ADL pascastroke.

Pada penelitian oleh Kustiah Sunarty pada 2016 menghasilkan bahwa adanya hubungan yang bersifat positif antara pola asuh dengan kemandirian anak. Kemudian pada penelitian oleh Agus Riyanti & Puspito Rini pada 2012 menghasilkan kemandirian remaja yang dilihat dari urutan kelahiran memiliki perbedaan yaitu perbedaan kemandirian remaja itu, berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan yang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah urutan kelahiran.

Selanjutnya pada penelitian oleh Nur Hasmalawati dan Nida Hasanati pada 2018, menghasilkan bahwa adanya perbedaan antara tingkat kemandirian dan kelekatan yang terjadi antara perempuan dan laki – laki. Kemudian pada penelitian oleh Ifani Candra dan Khansa Ulya Leona pada 2019, menyatakan bahwa adanya hubungan antara kelekatan aman terhadap kemandirian pada siswa kelas X SMA/MA Ar – Risalah Kota Padang dan memiliki arah yang positif. Kemudian penelitian oleh Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina pada 2013 menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada SMKN 1 Denpasar Bali. Selanjutnya pada penelitian oleh Amalina Surya Putri menghasilkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak.

dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada sub pembahasan Bab II menjelaskan tentang berbagai teori yang berhubungan dengan kelekatan aman dan kemandirian pada penelitian ini. Kemudian akan dihubungkan satu dengan yang lain sehingga dapat membentuk kerangka teoritik dan dapat memunculkan sebuah hipotesis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Pada sub pembahasan Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti . yaitu meliputi rancangan penelitian yang akan dilakukan, variabel penelitian, dan definisi operasional. Pada sub pembahasan Bab III ini akan dijelaskan juga mengenai subjek, sampel, serta teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Selanjutnya juga terdapat instrumen penelitian yang dilengkapi dengan validitas dan reliabilitas data serta teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini.

Selanjutnya, pada sub pembahasan Bab IV menjelaskan tentang hasil dari penelitian ini, analisis hipotesis penelitian beserta pembahasannya secara detail dan jelas. Kemudian ada hasil dari penelitian serta pelaksanaannya dengan jelas. Selanjutnya deskripsi subjek penelitian, kemudian analisis uji hipotesis yang sudah dilakukan, dan pembahasan menggunakan teori yang terkait.

Kemudian pada sub pembahasan Bab V menjelaskan tentang kesimpulan dan temuan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

Ansori, 2009). Selanjutnya, proses terjadinya sebuah kemandirian bergantung pada pola asuh orangtua dan kelekatan anak dengan orangtuanya (Mussen, 2015).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fadhillah dan Faradina pada 2016 juga menyatakan bahwa kelekatan aman memiliki peran penting agar mendorong seorang individu agar dapat memenuhi tugas perkembangannya salah satunya yaitu kemandirian. *Attachment* atau hubungan yang baik antara remaja dan orangtuanya dapat mendorong terbentuknya kemandirian yang baik pada remaja tersebut. Sehingga tidak terjadinya penolakan pengaruh orangtua terhadap perkembangan kemandirian pada remaja dan akan menjadikan remaja tersebut mencari nasehat dari orangtuanya untuk menentukan keputusan.

Selanjutnya Menurut Hurlock (1996: 23) mengungkapkan faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu : 1) Hubungan yang terjadi antara anak terhadap orangtuanya, dimana interaksi antara kedua orang tua dan anak dapat merangsang kemandirian anak. Dimana orangtua memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membimbing anak dalam setiap aktivitasnya. 2) Pola asuh orang tua, individu yang mempunyai kemandirian yaitu individu yang memiliki orang tua yang bisa menerima segala kekurangan dengan baik. 3) Urutan kelahiran dalam keluarga, urutan posisi anak dalam keluarganya dapat mempengaruhi

kemandirian dari anak tersebut. Misalkan anak pertama yang memiliki beban berat untuk kedepannya menjadi tulang punggung keluarga.

4) Jenis kelamin individu, yaitu seorang anak berjenis kelamin laki – laki dikatakan lebih mandiri dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan.

Selanjutnya faktor – faktor kemandirian yang lainnya, Menurut Ali dan Ansori (Suid, dkk., 2017) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian individu, yaitu:

1) Genetik, jika orangtua mempunyai sifat kemandirian, maka sifat tersebut akan menurun kepada anak – anaknya. 2) Pola asuh orangtua terhadap anak, cara orangtua mengasuh dan membimbing anak adalah salah satu yang mempengaruhi kemandirian seorang anak atau individu tersebut. Sikap orangtua yang terlalu sering untuk berkata “tidak , jangan” kepada anak, maka akan dapat menghambat kemandirian anak tersebut.

Namun, apabila orangtua dapat menimbulkan suasana yang aman dan nyaman bagi anak maka akan dapat mendorong perkembangan anak yang lebih baik lagi. Serta orangtua yang sering membanding – bandingkan anaknya maka juga akan menghambat proses perkembangan anak tersebut. 3) Proses pendidikan di sekolahnya, sistem ini merupakan tempat seorang individu untuk menjalani pendidikan formalnya dan berinteraksi dengan banyak orang dan teman – temannya, proses pendidikan ini

lebih menekankan pada pentingnya apresiasi diri dan menciptakan persaingan yang positif yang dapat memperlancar proses terjadinya perkembangan kemandirian belajar siswa. 4) Penyesuaian diri di lingkungan sekitar, sistem ini menekankan seorang individu untuk berada di lingkungan masyarakat yang aman, menghargai berbagai bentuk aktivitas, dan berperilaku yang mengarah kepada hal yang positif. Dengan demikian maka akan merangsang perkembangan kemandirian seorang individu atau anak tersebut.

Selanjutnya Menurut Masrun (Yessica, 2008: 26) menyatakan bahwa faktor kemandirian yaitu pertama pola asuh orang tua, pola asuh orang tua yang positif dapat berpengaruh dan meningkatkan kemandirian seorang individu. Kedua yaitu umur, remaja akan berusaha untuk memisahkan diri dari orangtuanya dalam hal ini berarti dirinya berusaha untuk berdiri sendiri atas tindakannya. Ketiga yaitu pendidikan, pendidikan akan membawa individu kepada usaha adaptasi dengan lingkungan luar dan teman – teman sebayanya dan sekitarnya. Keempat yaitu urutan kelahiran dalam keluarga, kelima jenis kelamin, keenam intelegensi yaitu seseorang yang cerdas, akan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan dengan praktis dan tepat. Kondisi seperti ini akan menunjukkan adanya kemandirian setiap seorang individu menghadapi masalahnya. Serta yang terakhir yaitu interaksi sosial.

Kelekatan merupakan aspek yang mengacu kelekatan anak dengan orangtuanya dengan perasaan aman dan nyaman serta mengontrol di kehidupan lingkungan sekitarnya. Pada masa remaja, kelekatan berarti hubungan yang saling menguntungkan dimana pasangannya dapat memberikan perasaan aman dan nyaman (Santrock, 2011: 307).

Selanjutnya Menurut Upton (2012: 88) membagi kelekatan menjadi beberapa macam yaitu :

- a. *Secure attachment*, anak yang memiliki kelekatan aman akan menjadikan orangtuanya sebagai pertahanan dari rasa aman dari lingkungan sekitarnya. Individu akan cemas ketika orangtuanya kembali dan akan berperilaku menangis dan mencari orangtuanya. Anak akan merasa cemas dan ingin dipeluk dan ditenangkan oleh orangtuanya ketika kembali
- b. *Insecure avoidant*, pada jenis kelekatan ini anak akan cenderung lebih peduli apabila orangtuanya tidak berada didekatnya. Ketika orangtuanya datang kembali, mereka akan mengabaikannya dan cenderung tidak berinteraksi aktif dengan orangtuanya.
- c. *Insecure ambivalent*, jenis kelekatan tersebut anak cemas pada saat orangtuanya pergi kemudian bersikap ambivalen ketika orangtuanya kembali yaitu dengan perasaan dan

tidak menanggapi interaksi dari dirinya. Anak sulit untuk dapat mengekspresikan emosi negatif.

Menurut Amrden & Greenberg (Mutmainah, 2016) menyatakan bahwa ada tiga macam aspek kelekatan yang kemudian juga memiliki fungsi sebagai kelekatan aman yaitu: 1) *Trust* (kepercayaan) merupakan rasa percaya pada seorang anak bahwa orangtuanya menghargai dan memahami kebutuhannya. Kelekatan aman orangtua dengan anak dapat menjadikan anak memiliki rasa percaya terhadap orangtuanya yang selalu ada. Selanjutnya, aspek 2) *Communication* (komunikasi) merupakan persepsi seorang anak bahwa orangtua peka dan merespon terhadap keterlibatan emosi dan komunikasi antara orangtua dan anaknya. Orangtua yang menggunakan kelekatan aman akan bersikap lemah lembut dan peka sehingga komunikasi tersebut dapat membuat anak memiliki perasaan yang nyaman dan aman dalam menghadapi berbagai masalahnya.

Berikutnya, aspek 3) *Alienation* (pengasingan) adalah perasaan seorang anak yang pernah dipisahkan oleh orang tua, marah, dan ditinggalkan oleh orang tuanya. Orangtua yang memiliki kelekatan aman terhadap individu tidak akan pernah bersikap mengasingkan sehingga anak dapat merasa dicintai, aman, nyaman, dihargai dan diperhatikan oleh orang tuanya.

Dalam hal ini beberapa anak lebih memilih untuk menerapkan model kelekatan aman untuk mencapai kemandiriannya. Hal tersebut terdapat pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelekatan yang terjadi pada anak yang berada di lingkungan keluarga maupun sekolahnya akan berpengaruh terhadap proses terjadinya kemandirian pada anak tersebut (Upton, 2012: 85).

Selanjutnya aspek – aspek kelekatan aman yang dikemukakan oleh Ainsworth, kemudian Menurut Bowlby (1969 : 395) terbentuknya kelekatan aman, ketika anak dan orangtua memiliki perasaan yang saling percaya. Orangtua merupakan orang yang peka, penuh rasa sayang dan dapat merespon dengan cepat ketika seorang anak sedang mencari perlindungan dan rasa aman dari situasi yang mengancam atau bahkan menakutkan.

Kemudian, anak yang memiliki kelekatan aman menggunakan orangtuanya sebagai dasar perasaan aman yang mereka miliki. Ketika orangtuanya ada dihadapan mereka, anak akan pergi untuk mengeksplorasi lingkungan disekitarnya. Anak akan bersikap kooperatif dan tidak akan merasa marah (Papalia, Wendkos , & Feldman, 2013B : 279). Selanjutnya, anak dengan kelekatan aman akan merasa terhambat ketika ada orang lain disekitarnya. Anak tersebut akan merasa cemas ketika orangtuanya tidak ada dihadapannya dan bersikap menangis dan ketakutan serta

mencari orangtuanya hingga kembali. Kemudian mereka ingin dipeluk dan diberikan rasa aman terhadap orangtuanya (Upton, 2012 : 88).

Selanjutnya Menurut Cartney & Dearing (Ervika, 2005: 7) mengungkapkan bahwa pengalaman pertama anak akan mendorong penentuan perilaku dan perasaan melalui IWM (*Internal Working Model*). Penjelasan tentang hal ini yaitu, “*Internal*”: menyimpan sesuatu didalam pikiran; “*Working*”: mendorong adanya asumsi & tingkah laku dan “*Model*”: menggambarkan tentang pengalaman dan pikiran pada sebuah hubungan. Sehingga individu tersebut menyimpannya kedalam pikiran lalu menganggap bahwa ada perasaan yang aman dan nyaman dengan hubungannya.

IWM akan mendorong seorang anak untuk bersikap kedepannya. Orangtua yang mencintai anaknya akan memiliki model hubungan atau interaksi yang positif berdasarkan pada perasaan percaya (*trust*). Kemudian model tersebut akan diterapkan oleh anak terhadap orangtuanya dan juga kepada orang lain seperti guru dan teman sebayanya.

Konsep *Working Model* yang lain dikemukakan oleh Collins & Read (Ervika, 2005: 7) mempunyai empat macam komponen yang saling berkaitan, yaitu: a) Memori kelekatan yang berhubungan dengan pengalamannya ; b) Rasa percaya, tingkah

Berselisih dan saling bertukar pendapat dapat menjadikan seorang anak tersebut menjadi lebih mandiri.

Selanjutnya, seluruh hubungan emosional tidak dapat dikatakan sebagai kelekatan, Menurut Ainsworth (Ervika, 2005: 4). Namun ada pula ciri – ciri yang efektif untuk menunjukkan kelekatan yaitu suatu hubungan yang berjalan dengan lama, suatu ikatan yang akan selalu ada, meskipun tokoh lekat tidak berada dihadapannya.

Kemudian Menurut Maccoby (Ervika, 2005: 4) menyatakan ciri – ciri lain dari kelekatan anak yaitu : a) Memiliki kelekatan berupa fisik dengan orang lain disekitarnya ; b) Memiliki perasaan cemas ketika tidak berada didekat figur lekatnya ; c) Merasa senang dan lega ketika figur lekatnya kembali dihadapannya ; dan d) kebiasaan – kebiasaan tetap pada tokoh atau figur lekatnya meskipun tidak ada dihadapannya. Anak mencari perhatian, menirukan gerakan, dan mendengarkan suara dari tokoh atau figur lekatnya.

Dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman dapat menimbulkan cemas ketika berpisah, gembira dan lega, hubungan yang bertahan lama, dan memunculkan perasaan aman terhadap diri individu tersebut. Komunikasi, peran orang tua, dan konflik yang terjadi dapat menjadikan seorang individu menjadi lebih mandiri dalam proses perkembangannya.

C. Hubungan Kelekatan Aman (*secure attachment*) dengan Kemandirian pada siswa kelas VII pada masa pandemi covid – 19

Pada salah satu pendapat kemandirian dapat dipengaruhi oleh genetik, pola asuh orangtua, kelekatan, dan lingkungan sekolah maupun masyarakat (Ali & Ansori, 2009).

Selanjutnya Menurut Desmita (2013) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengatasi rasa ragu dan malu serta mampu mengatur tindakan, perasaan, dan pikirannya sendiri yang ada pada dirinya

Selanjutnya Fadhillah dan Faradina (2016) juga menyatakan bahwa kelekatan aman mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu seorang individu dalam menjalankan proses perkembangan khususnya kemandirian. *Attachment* atau hubungan yang baik antara remaja dan orangtuanya akan mendukung terbentuknya kemandirian yang baik pada remaja tersebut. Sehingga tidak terjadinya penolakan pengaruh orangtua terhadap perkembangan kemandirian pada remaja dan akan menjadikan remaja tersebut mencari masukan dari orangtua untuk mengambil suatu keputusan.

misalkan orangtuanya, perhatian yang diberikan dan seringnya bertemu dengan figur lekatnya.

Menurut Mussen (1989: 99) mengungkapkan bahwa kemandirian dapat terjadi salah satunya yaitu bergantung pada kelekatan anak dengan orangtuanya. Menurut Ali & Ansori (2009) menyatakan bahwa kemandirian dapat dipengaruhi oleh genetik, pola asuh dan kelekatan dengan orangtua, dan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya maupun sekolah. Selanjutnya, menurut Mussen (2015) proses terjadinya kemandirian berpengaruh kepada kelekatan dan pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Fadhillah dan Faradina (2016) juga menyatakan bahwa kelekatan aman memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu seorang individu menjalankan tugas perkembangannya terutama proses terjadinya kemandirian. *Attachment* atau interaksi yang baik antara remaja dengan orangtuanya dapat mendorong terbentuknya kemandirian yang baik pada remaja tersebut. Sehingga tidak terjadinya penolakan pengaruh orangtua terhadap perkembangan kemandirian pada remaja dan akan menjadikan remaja tersebut mendapatkan nasehat dari orangtuanya agar dapat menentukan keputusan yang akan diambil kedepannya.

D. Populasi, Sampel dan Teknik sampling

1. Populasi

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu siswa kelas VII *Excellent School* Kota Gresik. Subjek penelitian dari penelitian yang akan dilakukan yakni seluruh siswa kelas VII (tujuh). Data penelitian adalah data yang ada pada *Excellent School* Kota Gresik. Penelitian ini menggunakan populasi yang dikhususkan pada siswa kelas VII sebanyak 50 orang. Lokasi penelitian ini berada di SMP *Excellent School* Kota Gresik. Peneliti menggunakan lokasi tersebut dikarenakan berdasarkan analisis dan pertimbangan bahwa subjek dipilih berdasarkan atas teori yang relevan dengan penelitian ini.

2. Teknik Sampling

Total sampling adalah teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini. Total sampling dapat digunakan apabila jumlah keseluruhan dari populasi tersebut kurang 100 subjek / responden (Arikunto, 200), maka teknik ini dapat digunakan untuk siswa kelas VII *Excellent School* Gresik.

3. Sampel

Sampel merupakan setengah dari jumlah populasi yang ada yang memenuhi kriteria penelitian sehingga dapat dijadikan subjek penelitian (Siregar, 2013). Kemudian sampel adalah perwakilan dari seluruh jumlah populasi, namun jika jumlah populasi tersebut < 100

maka dapat digunakan seluruhnya (Arikunto, 2008). Jika jumlah populasi lebih dari 100 maka dapat digunakan yaitu antara 10 – 15% atau 20 – 25%.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini jumlah sampel sebanyak 50 siswa kelas VII.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam penyusunan sebuah instrument yaitu variabel penelitian yang sudah ditetapkan untuk diteliti, kemudian indikator yang sudah ditentukan lalu dilakukan pengukuran, selanjutnya dijelaskan menjadi pertanyaan maupun pernyataan dalam tabel – tabel.

Pada penelitian ini digunakan jenis skala *likert*. Skala *likert* adalah skala psikometrik yang menjelaskan tentang indikator variabel penelitian yang digunakan. Selanjutnya, variabel tersebut dijadikan sebagai landasan yang mendasari digunakan untuk penyusunan butir – butir pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2011). Data yang diperoleh dalam skala ini berupa data interval dan frekuensi. Jenis data tersebut berupa interval yang memiliki pilihan jawaban yang memiliki urutan atau tingkatan yang berbeda – beda disetiap tingkatannya. Sedangkan untuk jenis data berupa frekuensi memiliki pilihan jawaban yang disajikan dengan kelas – kelas

Tabel 3.2 Skoring Skala Kelekatatan Aman

Pilihan jawaban	SS	S	TP	STP	
<i>Skor</i>	F	4	3	2	1
	UF	1	2	3	4

Pada skala tersebut digunakan untuk mengukur kelekatan aman jawaban yang digunakan tidak menggunakan netral. Hal ini bahwa ada beberapa kelemahan yang terdapat jika pilihan jawaban 5 (Arikunto, 2010). Hal ini dikarenakan responden akan cenderung untuk memilih jawaban netral tersebut. Responden akan merasa bahwa pilihan jawaban tersebut aman dan tidak memerlukan waktu dan pikiran yang lebih untuk menjawab pernyataan – pernyataan yang ada pada kuesioner tersebut.

Instrumen pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi dari instrumen penelitian sebelumnya dan memodifikasi instrumen tersebut dikarenakan subjek dan lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti juga menggunakan *expert judgement* untuk mengoreksi kembali apakah perubahan – perubahan aitem sudah sesuai dengan aspek yang digunakan pada penelitian ini.

penelitian ini menggunakan instrumen yang sudah dimodifikasi dan dilakukan *expert judgment*. Selanjutnya untuk orang yang melakukan *expert judgment* dalam penelitian ini ada 2 orang yaitu dosen dalam bidang klinis keduanya. Pada penilaian *expert judgment* peneliti menyajikan tiga pilihan penilaian yaitu, item pernyataan kurang baik, item pernyataan baik, item pernyataan sangat baik.

Setelah *expert judgment* telah dilakukan, maka peneliti merevisi dan menganalisis mana yang dapat digunakan mana yang perlu diperbaiki lagi. Untuk aitem yang memiliki penilaian “kurang baik”, maka peneliti akan merevisi kembali, untuk aitem yang memiliki penilaian “baik” maka peneliti tidak perlu mengubahnya dan untuk aitem dengan penilaian “sangat baik” maka peneliti dapat langsung menggunakannya dalam penelitian. Ada beberapa catatan yang diberikan oleh *expert judgment* adalah sebagai berikut :

- a. Diperlukan membenahi kalimat pada aitem agar responden mudah memahami aitem yang disajikan.
- b. Kalimat pada aitem harus bisa menyesuaikan dengan responden penelitian mulai dari bahasa, usia, dan jenjang pendidikan.

Setelah *expert judgment* telah dilakukan, maka peneliti merevisi dan menganalisis mana yang dapat digunakan mana yang perlu diperbaiki lagi. Untuk aitem yang memiliki penilaian “kurang baik”, maka peneliti akan merevisi kembali, untuk aitem yang memiliki penilaian “baik” maka peneliti tidak perlu mengubahnya dan untuk aitem dengan penilaian “sangat baik” maka peneliti dapat langsung menggunakannya dalam penelitian. Beberapa hal yang harus diubah yang diberikan oleh *expert judgment* yaitu sebagai berikut :

- a. Diperlukan memperbaiki kalimat pada aitem agar responden mudah untuk memahami setiap aitem yang diberikan.
- b. Kalimat yang digunakan pada aitem harus disesuaikan dengan usia, kondisi dan jenjang pendidikan responden.
- c. Pada beberapa kalimat masih susah untuk dipahami dan perlu untuk diubah.
- d. Beberapa kalimat harus diubah dikarenakan tidak mewakili dari suatu aspek.

Pada penelitian ini, aitem yang *favourabel* sejumlah 12 aitem dan aitem non *favourabel* sejumlah 6 aitem. Sehingga total dari keseluruhan aitem yaitu berjumlah 18 aitem.

penelitian yang dapat dikatakan linear (Purbayu & Ashari, 2005: 244). Uji ini digunakan untuk memastikan pengujian teknik korelasi statistic sudah tepat atautkah belum. Dengan demikian maka perlu untuk dilakukan uji linearitas antara skala kelekatan aman dengan kemandirian pada penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini pengujian terhadap hipotesis pengukuran data yang sedang diuji dan memungkinkan menolak atau menerima hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan uji hipotesis menggunakan data yang diperoleh dari responden sehingga data tersebut merupakan data perkiraan (estimasi). Uji hipotesis berguna untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel atau lebih secara sama – sama (simultan) dengan menggunakan uji *product moment*.

Pada penelitian ini pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar variabel penelitian (Priyatno, 2014). Pada penelitian ini menggunakan uji analisis yaitu *Product Moment Pearson* jika hasil uji normalitas dapat dikatakan data berdistribusi normal. Kemudian apabila nilai dari signifikansi (p) < 0,05 berarti menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antar variabel yang satu dengan yang lainnya yang diteliti. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (p) > 0,05 maka berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antar variabel – variabel yang diteliti pada penelitian tersebut (Prasetyo, 2008).

bagian akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, selanjutnya surat tersebut diberikan kepada pihak SMP *Excellent School* Gresik sebagai surat izin penelitian yang resmi dan hingga akhirnya peneliti diberikan izin untuk melakukan penelitian ditempat tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengambilan data yaitu sebuah kuesioner yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya kemudian peneliti melakukan perubahan – perubahan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Selanjutnya, pada penelitian ini peneliti menggunakan uji terpakai, yaitu pelaksanaan dalam pengambilan data hanya dilakukan sekali tanpa melakukan uji *Try Out* sebelumnya dan uji terpakai ini dapat dinyatakan lolos atau berhasil jika setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada kuesioner tersebut dengan menggunakan statistik SPSS.

Pada penelitian ini proses pengambilan data dan penggalian informasi dilakukan selama kurang lebih satu bulan, yaitu mulai pada 19 April – 30 Mei 2021 yaitu dengan menyebarkan skala atau kuesioner yang telah disusun secara langsung kepada seluruh siswa sejumlah 50 siswa dan siswi di SMP tersebut.



Gambar 4.2 Hasil Uji Linieritas Grafik *Scatter Plot*

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat titik – titik plot data membentuk pola garis lurus mulai dari sisi kiri bawah naik ke arah sisi kanan atas grafik, yang cenderung berdekatan dengan garis lurus pada grafik tersebut. Maka hal ini berarti terdapat adanya hubungan yang linear dan positif antara variabel kelekatan aman sebagai variabel (X) dengan variabel kemandirian sebagai variabel (Y). Kemudian hubungan positif ini bermakna, apabila kelekatan aman pada siswa mengalami peningkatan maka kemandirian pada siswa tersebut juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan terdapat adanya hubungan yang linear antara variabel Kelekatan Aman (X) dengan variabel

nilai signifikansi sebesar $< 0,05$. Nilai hasil koefisien korelasi sebesar 0,523 yang memiliki arti korelasi dengan tingkat yang sedang. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel yaitu kelekatan aman sebagai variabel X dengan kemandirian sebagai variabel Y. Berdasarkan hasil koefisien korelasinya maka dapat diketahui bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif, yaitu menunjukkan adanya hubungan yang searah. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kelekatan aman maka semakin tinggi pula kemandirian seorang individu tersebut.

C. Pembahasan

Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara kedua variabel, yaitu variabel kelekatan aman dengan variabel kemandirian pada siswa kelas VII di Gresik. Pada saat sebelum melakukan analisis data statistik dengan korelasi *pearson* maka peneliti harus melakukan pengujian prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas guna mengetahui distribusi data dan hubungan kedua variabel penelitian tersebut.

Uji normalitas data menghasilkan nilai signifikansi pada variabel kelekatan aman sebesar $0,20 > 0,05$, dengan demikian data penelitian

berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji prasyarat normalitas. Kemudian pada uji prasyarat setelahnya yaitu pengujian linearitas data menghasilkan bahwa data memiliki hubungan yang linear dan positif antara variabel kelekatan aman sebagai variabel X dengan variabel kemandirian sebagai variabel Y.

Selanjutnya uji analisis korelasi *pearson* menunjukkan bahwa mempunyai nilai koefisien korelasi sebesar 0,523 yaitu dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Dikarenakan taraf signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dari itu H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kemandirian. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi pula kelekatan aman seorang siswa. Dengan demikian, rumusan hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yaitu terdapat adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan aman dengan kemandirian pada siswa kelas VII *Excellent School* pada masa pandemi covid – 19.

Kelekatan aman adalah topik yang menarik hal ini dikarenakan dapat membantu hubungan dan interaksi antara anak dengan orang terdekatnya misalnya seperti orang tua menjadi lebih baik dan menjadi mandiri. Pada tahap perkembangan awal kelekatan aman dilakukan sejak dini agar anak memiliki rasa percaya diri yang kuat. Perasaan percaya diri tersebut muncul dikarenakan ada rasa percaya dari anak terhadap orangtuanya sehingga dapat dikembangkan ke lingkungan sekitarnya

termasuk teman sebayanya. Dengan demikian seorang individu memiliki rasa percaya diri dan dapat dikembangkan lagi menjadi sebuah kelekatan aman pada dirinya dan orang disekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Melyza Syarifa dan Endang Sri Indrawati tahun 2017 memiliki hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman terhadap ibu dan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Kemudian pada penelitian oleh Raenidar Istianah dan Dinnie Ratri Desiningrum tahun 2018 menyatakan bahwa menyatakan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMA Kesatrian 2 Semarang dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan ibu terhadap *coping*.

Selanjutnya pada penelitian oleh Ni Made Martiniasih dan Endang Sri Indrawati tahun 2019, menghasilkan adanya hubungan yang negatif antara kelekatan aman terhadap ibu dengan ketidakpuasan terhadap tubuh yang dilakukan pada remaja putri kelas X dan XI SMA PL Don Bosko Semarang. Kemudian penelitian oleh Esa Karunia pada 2015 menyatakan bahwa hasil analisis data, menghasilkan tidak terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, serta profesi dengan kemandirian individu. Tetapi terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian ADL pascastroke.

Pada penelitian oleh Kustiah Sunarty pada 2016 menghasilkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh

dengan kemandirian anak. Kemudian pada penelitian oleh Agus Riyanti & Puspito Rini pada 2012 menghasilkan kemandirian remaja yang dilihat dari urutan kelahiran memiliki perbedaan. Yaitu perbedaan kemandirian remaja itu, berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan yang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah urutan kelahiran.

Selanjutnya pada penelitian oleh Nur Hasmalawati dan Nida Hasanati pada 2018, menghasilkan bahwa adanya perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian yang terjadi antara perempuan dan laki – laki. Kemudian pada penelitian oleh Ifani Candra dan Khansa Ulya Leona pada 2019, menyatakan bahwa adanya hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian pada siswa kelas X SMA/MA Ar – Risalah Kota Padang dan memiliki arah yang positif. Kemudian penelitian oleh Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina pada 2013 menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada SMKN 1 Denpasar Bali. Selanjutnya pada penelitian oleh Amalina Surya Putri 2019 menghasilkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak.

Kemudian, Menurut Amrden & Greenberg (Mutmainah, 2016) menyatakan bahwa ada tiga macam aspek kelekatan yang kemudian juga memiliki fungsi sebagai kelekatan aman yaitu: 1) *Trust* (kepercayaan) merupakan rasa percaya pada seorang anak bahwa orangtuanya menghargai dan memahami kebutuhannya. Kelekatan aman orangtua

dengan anak dapat menjadikan anak memiliki rasa percaya terhadap orangtuanya yang akan selalu ada jika dibutuhkan.

Selanjutnya, aspek 2) *Communication* (komunikasi) merupakan persepsi seorang anak bahwa orangtua peka dan merespon terhadap keterlibatan emosi dan komunikasi antara orangtua dan anaknya. Orangtua yang menggunakan *secure attachment* akan bersikap hangat dan peka dengan menggunakan model komunikasi yang nyaman dan luwes sehingga anak dapat memiliki perasaan yang nyaman dan aman dalam menghadapi berbagai masalahnya.

Berikutnya, aspek 3) *Alienation* (pengasingan) adalah perasaan seorang anak yang pernah dipisahkan oleh orang tua, marah, dan diasingkan oleh orang tuanya. Orangtua yang memiliki kelekatan aman terhadap individu tidak akan pernah bersikap mengasingkan sehingga anak dapat merasa dicintai, aman, nyaman, dihargai dan diperhatikan oleh orang tuanya.

Pada penelitian ini subjek laki – laki sebanyak 27 siswa dan perempuan sebanyak 23 siswa. Dalam hal ini beberapa anak lebih memilih untuk menerapkan model kelekatan aman untuk mencapai kemandiriannya. Hal tersebut terdapat pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelekatan yang terjadi pada anak yang berada di lingkungan keluarga maupun sekolahnya akan berpengaruh terhadap proses terjadinya kemandirian pada anak tersebut (Upton, 2012: 85). Peran

orangtua sangat berpengaruh terhadap proses terjadinya sebuah kelekatan aman bagi seorang anak.

Selanjutnya Menurut Hurlock (1996: 23) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu : 1) Hubungan yang terjadi antara anak dengan orangtuanya, dimana interaksi antara kedua orang tua dan anak dapat merangsang kemandirian anak. Dimana orangtua memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam setiap aktivitasnya. 2) Pola asuh orang tua, individu yang memiliki kemandirian yaitu individu yang memiliki orang tua yang bisa menerima segala kekurangan dengan baik. 3) Urutan kelahiran dalam keluarga, urutan posisi anak dalam keluarganya dapat mempengaruhi kemandirian dari anak tersebut. Misalkan anak pertama yang memiliki beban berat untuk kedepannya menjadi tulang punggung keluarga. 4) Jenis kelamin individu, seorang anak laki – laki lebih mandiri dibandingkan dengan anak perempuan.

Selanjutnya faktor – faktor kemandirian yang lainnya, Menurut Ali dan Ansori (Suid, dkk., 2017) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian individu, yaitu: 1) Genetik, jika orangtua mempunyai sifat kemandirian, maka sifat tersebut akan menurun kepada anak – anaknya. 2) Pola asuh orangtua terhadap anak, cara orangtua mengasuh dan membimbing anak adalah salah satu yang mempengaruhi kemandirian seorang anak atau individu tersebut. Sikap orangtua yang

terlalu sering untuk berkata “tidak , jangan” kepada anak, maka akan dapat menghambat kemandirian anak tersebut.

Namun, apabila orangtua dapat menimbulkan suasana yang aman dan nyaman bagi anak maka akan dapat mendorong perkembangan anak yang lebih baik lagi. Serta orangtua yang sering membanding – bandingkan anaknya maka juga akan menghambat proses perkembangan anak tersebut.

3) Proses pendidikan di sekolahnya, sistem ini merupakan tempat seorang individu untuk menjalani pendidikan formalnya dan berinteraksi dengan banyak orang dan teman – temannya, proses pendidikan ini lebih menekankan pada pentingnya apresiasi diri dan menciptakan persaingan yang positif yang dapat memperlancar proses terjadinya perkembangan kemandirian belajar siswa. 4) Penyesuaian diri di lingkungan sekitar, sistem ini menekankan seorang individu untuk untuk berada dilingkungan masyarakat yang aman, menghargai berbagai bentuk aktivitas, dan berperilaku yang mengarah kepada hal yang positif. Dengan demikian maka akan merangsang perkembangan kemandirian seorang individu atau anak tersebut.

- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2013B). *Human Development Edisi 10 Buku 1*. (Alih Bahasa: Brian Marswendy). Jakarta : Salemba Humanika.
- Purbayu Budi Santosa & Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta : Andi Ofset.
- Prasetyo, B dan Jannah, L. M. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persadan.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak: Children*. Buku 1, Eds: 11. (Alih Bahasa: Verawaty Pakpahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santoso, Singgih. (2014). *Statistik Parametrik Edisi Revisi*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Steinberg, Lawrence. (2002). *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc.
- Sujianto E. Agus. (2009). *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung : Rineka Cipta.
- Suid, Alfiati Syafrina, Tursinawati (2017). Analisis kemandirian siswa dalam proses pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. 1(5): Halaman 70-81.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. (Alih Bahasa: Noermalasari Fajar Widuri). Jakarta : Erlangga.
- Yessica, L. I. (2008). *Fenomena Kemandirian pada Anak Tunggal*. Skripsi. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Seogijapranata.